SKRIPSI

ANALISIS UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA



Disusun Oleh:

SYAFHAL KHAIRI
NIM. 3418079

JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023

ABSTRAK

Skripsi ini Berjudul "**Analisis Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia**" Yang disusun Oleh **Syafhal Khairi** dengan **NIM 3418079** Jurusan S1 Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia secara parsial dan simultan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan menggunakan data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dalam kurun waktu 2016-2020. Populasi pada penelitian ini yaitu 94 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan yang diambil dengan metode purposive sampling.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 23. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu Tax Avoidance dan empat variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance, dengan hasil uji t yaitu thitung 2.602 ≥ ttabel 1.978 dengan nilai signifikan 0.010 ≤ 0.05. Variabel Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, dengan hasil uji t yaitu thitung 1.749 ≤ ttabel 1.978 dengan nilai signifikan 0.083 ≥ 0.05. Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax Avoidance, dengan hasil uji t yaitu thitung -0.830 ≤ ttabel 1.978 dengan nilai signifikan 0.408 ≥ 0.05. Dan untuk variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, dengan hasil uji yaitu thitung 1.114 ≤ ttabel 1.978 dengan nilai signifikan 0.267 ≥ 0.05. Serta diperoleh hasil dari nilai R2 sebesar 0.174 atau 17.4% yang berarti keempat variabel independen yang diuji peneliti memberikan kontribusi terhadap Tax Avoidance sebesar 17.4% dan sisanya 82.6% tidak terdapat pada variabel independen yang diteliti pada penelitian ini dan terdapat pada penelitian lain.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tax Avoidance.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabil'alamiin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul "Analsis Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia". Sholawat beserta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi junjungan umat yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut memberikan bantuan baik berupa sarana, pemikiran, motivasi, materi dan doa.

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaran yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama melanjutkan pendidikan di UIN SMDD Bukittinggi.
2. Ibu Dr. Hesi Eka Puteri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMDD Bukittinggi.
3. Ibu Nini Sumarni, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah UIN SMDD Bukittinggi.
4. Ibu Nini Sumarni, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Ibu Nini Sumarni, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu pengetahuan serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Binsnis Islam UIN SMDD Bukittinggi yang telah memberikan dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga tercinta, Ayah dan Mama, serta Adik saya atas jasa, kesabaran, dan doa yang telah memberikan motivasi, semangat, kasih sayang, dan bantuan baik secara moril maupun materiil kepada penulis selama masa studi di UIN SMDD Bukittinggi.
8. Teman-teman kelas AK-B 2018 yang telah memberikan motivasi, dan doa selama perkuliahan.
9. Semua pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan secara satu persatu.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan dari pihak yang membantu penulis dalam melaksanakan perkuliahan dari awal hingga skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat ini tidaklah sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar nantinya skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya kepada penulis sendiri, dan manfaat bagi para pembaca sebagai referensi untuk tuganya dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi diri kita sendiri

Bukittingi, 26 Januari 2023

Penulis

Syafhal Khairi

NIM. 3418079

DAFTAR ISI

ABSTRAK
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Penjelasan Judul 8
H. Sistematika Penulisan 12
BAB II
TINJAUAN PUSTAKA
A. Landasan Teori 14
1. Teori Keagenan (Agency Theory) 14
2. Teori Pajak 16
3. Tax avoidance 26
4. Ukuran Perusahaan 31
5. Umur Perusahaan 33
6. Profitabilitas 35
7. Leverage 41
B. Penelitian Terdahulu 44
C. Kerangka Pemikiran 49

D. Hipotesis 49
BAB III
METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 52
B. Lokasi Penelitian 52
C. Jenis dan Sumber Data 52
D. Populasi dan Sampel 53
E. Definisi Operasional Variabel 54
F. Teknik Pengumpulan Data 56
G. Teknik Analisis Data 56
BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil penelitian 63
1. Deskripsi Objek Penelitian 63
2. Analisis Statistik Deskriptif 64
3. Uji Asumsi Klasik 66
4. Analisis Regresi Linier Berganda 71
5. Uji Hipotesis 72
B. Pembahasan 75
BAB V
PENUTUP
A. Kesimpulan 81
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Teknik Pengambilan Sampel 64
Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif 65
Tabel 3 Hasil Uji Normalitas 68
Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas 69
Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi 70
Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas 71
Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 72
Tabel 8 Hasil Uji F 73
Tabel 9 Hasil Uji T 74
Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran 49
Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram 66
Gambar 3 Hasil Uji Normalitas *Probability Plot* 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak adalah salah satu kewajiban masyarakat kepada negara dan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan tanah air dan negara. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya. Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang kontribusinya paling besar dalam menunjang pembangunan dan pembiayaan nasional serta mewujudkan suatu negara. Dengan besarnya pendapatan yang diperoleh negara melalui sektor pajak, pemerintah pastinya menginginkan penenerimaan dari sektor pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.[1]

Terdapat dua sasaran dalam pengenaan pajak, yaitu pajak yang dikenakan pada sumber yang mengeluarkan dimana hal ini disebut pajak atas sumber dan pajak yang dikenakan pada subyek yang menerima atau subyek yang mendapatkan penghasilan. Pajak atas sumber merupakan badan yang membayar hasil dimana diberi hak memotong pajaknya atas hasil yang dibayarkan yang artinya pajak tersebut dilimpahkan kepada orang yang menerimanya sehingga orang tersebut harus membayar pajaknya. Sedangkan, pajak yang dikenakan pada subyek yang menerima

[1] Ida Ayu Rosa Dewinta, Putu Ery Setiawan. "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax avoidance"*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.3. Maret (2016). Hlm. 1584.

atau subyek yang mendapatkan penghasilan dikenakan Surat Ketetapan Pajak (SKP) yang merupakan surat keputusan yang menetapkan besar/kecilnya jumlah pajak yang terhutang, pajak kurang bayar, sanksi administrasi dan pajak yang masih harus dibayar. Surat Ketetapan Pajak itu sendiri diterbitkan jika menurut hasil pemeriksaan terdapat jumlah pajak yang terhutang kurang atau tidak dibayar, tidak disampaikan nya Surat Pemberitahuan (SPT) dalam rentang waktu yang sudah ditetapkan dan tidak tersampaikannya peringatan secara tertulis dalam waktu yang terlah ditentukan dalam surat Tegoran, kewajiban menyelenggarakan pembukuan atau pencatatan yang tidak terpenuhi secara tertib oleh Wajib Pajak, sehingga tidak diketahui besarnya pajak yang terhutang, dan hasil pemeriksaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah telah dikompensasi atau pengkreditan yang tidak semestinya.

Respon yang diberikan oleh perusahaan tidak selalu positif terhadap kegiatan pemungutan pajak yang diselenggarakan oleh pemerintah. Di dalam kegiatan usaha, perusahaan sebisa mungkin berusahan untuk menghindari pajak dengan membayar pajak serendah mungkin dikarenakan pajak menambahkan beban usaha sehingga mengurangi laba bersih perusahaan, sedangkan berkebalikan pemerintah menginginkan pajak yang tinggi maka dengan itu muncul *tax avoidance*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan kegiatan untuk melakukan penghindaran pajak yang diperbolehkan di mata hukum atau bisa disebut legal. Penghindaran pajak tentu saja berbeda dengan penggelapan pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) belakangan ini telah menjadi perhatian hampir bagi seluruh negara yang melakukan transaksi bisnis lintas negara. Penghindaran pajak dapat dilakukan oleh perusahaan dengan manajemen pajak yang baik dan tertata dengan baik juga.

Berdasarkan kasus dari *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia yang baru ini terjadi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk. PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan transfer pricing yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT. Adaro Energy Tbk,

diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Berdasarkan kasus tersebut, pengindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan *transfer pricing*. [2]

Salah satu perencanaan perpajakan banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional yaitu dengan melakukan *transfer pricing* yang digunakan untuk menggeserkan kewajiban perpajakannya perusahaan kepada beberapa perusahaan global dengan tarif pajak rendah, dari negara dengan tarif pajak tinggi, sehingga akan menghasilkan keuntungan pada anak perusahaannya. Cara ini banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional yang melakukan transaksi dengan menetapkan harga transfer yang rendah kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa yang selanjutnya akan dijual dengan harga yang tinggi, sehingga mendapatkan keuntungan yang besar, namun dikenakan pajak dengan tarif rendah.

Peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia yaitu *Self Assessment System*, dimana pemerintah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada wajib pajak untuk melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan jumlah pajak yang terhutang sendiri, tugas fiskus disini yaitu untuk memberikan pelayanan, pengawasan, dan pembinaan terhadap wajib pajak. Dengan peraturan perpajakan seperti ini membuat wajib pajak dengan mudahnya untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dikarenakan dalam mengisi, menghitung, dan membayar pun dilakukan sendiri. Tren penghindaran pajak mengakibatkan terjadinya hambatan dalam penerimaan kas negara.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *long*

---

[2] Devie Hariana, "*Salah Satu Perusahaan Yang Melakukan Praktik Penghindaran Pajak (Tax avoidance) Dengan Transfer Pricing*". Diakses Dari https://www.kompasiana.com/devie1203/628da44fbb44867a55461ff2/salah-satu-perusahaan-yang-melakukan-praktik-penghindaran-pajak-tax-avoidance-dengan-transfer-pricing, Pada Tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 15.20.

size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kesil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well estabilished* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Apabila semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk mengelola beban pajaknya. Akibat dari besarnya pengelolaan pajak perusahaan maka ukuran perusahaan akan berhubungan dengan tindakan *tax avoidance*.[3]

Selanjutnya yaitu umur perusahaan, umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Umur perusahaan juga bisa mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya memiliki pengalaman dan pembelajaran dalam menangani pajak demi meminimalisir biaya pajak dan menjaga laba bersih perusahaan. Semakin tua waktu operasional perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak akan semakin tinggi.[4]

Selanjutnya yaitu profitabilitas, profitabilitas adalah salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan

---

[3] Ida Ayu Rosa Dewinta, Putu Ery Setiawan. "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax avoidance"*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.3. Maret (2016). Hlm. 1588.

[4] Ibid., Hlm. 1589-1590.

dalam memperoleh laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu dicapai oleh perusahaan maka keuangan perusahaan dikategorikan baik, semakin baik pengeloaan asset suatu perusahaan maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan laba yang besar maka pajak yang akan di tanggung oleh perusahaan akan semakin besar sehingga kecenderungan perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk menekan biaya pajak.[5]

Dan yang terakhir yaitu leverage, leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai hutangnya dapat dilihat dari leverage sebagai indikator atau petunjuk. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen bunga akan mengurangi laba sebelum pajak yang harus dibayar perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang atau dengan kata lain tingkat *tax avoidance* tinggi.[6]

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance*. Penulis akan membuat penelitian dengan judul **"Analisis Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dari latar belakang masalah sebelumnya, maka identifikasi masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

[5] Ibid., Hlm. 1590.
[6] Ibid., Hlm. 1591.

1. Terdapat tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang ada di Indonesia yang dapat merugikan pemerintah.
2. Terdapat tindakan penghindaran pajak dengan menggunakan metode transfer pricing pada PT. Adaro Energy Tbk.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas. Agar pembahasan pada penelitian ini tidak keluar topik pembahasan, maka penulis membatasi masalah pada ruang lingkup *Tax avoidance* yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari sekian banyak penyebab perusahaan untuk melakukan *Tax avoidance* maka penulis membatasi penyebab terjadinya *Tax avoidance* dalam ruang lingkup seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2016-2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dari latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh leverage terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh leverage terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

   Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana, dan hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap *Tax avoidance*.
2. Manfaat bagi institusi

   Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang bermaksud untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap *Tax avoidance* untuk mengembangkan ilmu akuntansi.

3. Manfaat bagi pemerintah dan pihak eksternal

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah sebagai alat untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka meminimalisir kemampuan perusahaan untuk melakukan Tax Avoiodance. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum untuk menambah pengetahuan dan wawasan akan faktor penyebab kenapa perusahaan melakukan *Tax avoidance*.

G. Penjelasan Judul

Berikut adalah penjelasan judul dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berguna untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca adalah sebagai berikut:

Analisis	: Analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisis yang penulis maksudkan adalah menguraikan poin-poin penting yang diterapkan untuk ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Indonesia.[7]
Ukuran Perusahaan	: Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-

[7] Husnul Abdi, "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya", Diakses dari https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya, Pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 17.16.

kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *long size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang penulis maksud adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan dan pengaruhnya terhadap penerapan *tax avoidance*.

Umur Perusahaan : Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Umur perusahaan yang penulis maksud adalah apakah baru atau sudah lama suatu perusahaan berdiri dan penerapannya terhadap *tax avoidance.*

Profitabilitas : Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas yang

penulis maksud adalah analisis rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahan untuk memperoleh laba baik dari penjualan atau pendapatan lainnya dan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* pada suatu perusahaan.

Leverage : Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya menentukan ukuran jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha tersebut jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio leverage yang penulis maksud adalah rasio jumlah hutang dalam perusahaan yang dibandingkan dengan jumlah aset, dalam kata lain kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan serta pengaruhnya terhadap penerapan *tax avoidance* pada suatu perusahaan.

Tax avoidance : *Tax avoidance* sendiri merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untung meringankan kan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. *Tax avoidance* merupakan pokok permasalahan yang penulis buat pada penelitian ini.

Perusahaan Manufaktur : Perusahaan atau industri manufaktur adalah usaha industri yang kegiatan utamanya adalah mengubah bahan baku, komponen, atau bagian lainnya menjadi barang setengah jadi maupun jadi yang memenuhi standar spesifikasi. Industri manufaktur pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar. Industri manufaktur merupakan industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin. Perusahaan manufaktur yang penulis maksud adalah sekumpulan beberapa orang yang membentuk suatu organisasi yang mempunyai kekuatan hukum yaitu berupa perusahaan berskala besar yang mengolah bahan mentah menjadi setengah jadi atau sudah jadi dalam jumlah banyak dengan menghasilkan barang dengan harga yang satuan yang serendah mungkin namun dengan mutu yang terjamin.

ISSI : Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang

diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Jadi, kesimpulan dari judul yang dipilih oleh penulis adalah ***Analisis Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia*.**

H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan para pembaca untuk memahami urutan sistematis dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan sistematika penulisan menjadi lima BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

BAB I Membahas tentang penjelasan awal dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya yaitu Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB II Membahas tentang ringkasan dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik tertentu, terdapat Landasan Teori tentang Teori Keagenan, Manajemen Laba, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III Membahas tentang prosedur, tata cara atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan dari tujuan penelitian, yang merupakan kegiatan penyelidikan sistematis terhadap suatu fenomena. Terdapat Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Defenisi Operasional Variabel, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV Membahas tentang hasil dari teknik analisis data yang terdapat pada BAB III, dan pembahasan dapat dijelaskan juga sebagai pemikiran asli dari peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab hipotesis yang telah ditetapkan pada BAB II. Jadi, pembahasan dari hasil penelitian merupakan bahasan terhadap temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

BAB V merupakan bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Konsep teori keagenan yaitu hubungan antara *principal* dan *agent. Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Sebagai contoh pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Excutive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham memperkerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan.

Ketika terjadi kondisi informasi yang tidak lengkap dan ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan (agency problem), yaitu adverse selection dan moral hazard. Adverse selection adalah ketika pihak prinsipal tidak mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan, dibandingkan dengan pihak agen. Moral hazard berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh agen tidak sepenuhnya diketahui prinsipal, sehingga agen bisa saja melakukan tindakan yang melanggar kontrak yang sebenarnya tidak layak dilakukan.

Manajer yang mengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pihak pemegang saham. Kondisi ini menyebabkan

adanya asimetri informasi (information asymmetry), ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (prepaper) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi.

Masalah keagenan dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* yang dilakukan oleh orang pribadi atau pun badan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungannya masing-masing. Pihak pemegang saham (prinsipal) menginginkan bertambahnya laba perusahaan sehingga investasi mereka dapat terjamin. Sedangkan manajer (agen) menginginkan mendapatkan kompensasi tanpa memperdulikan pihak lain.

Untuk dapat memenuhi target yang sudah dijanjikan dengan pihak prinsipal, agen harus mencari cara untuk meningkatkan labanya agar mencapai target. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan *creative accounting*. *Creative accounting* sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana kemampuan, pemahaman, pengetahuan akuntansi digunakan untuk kepentingan tertentu. *Creative accounting* bersifat positif dan negatif, positif bila pemahaman akuntansi digunakan untuk hal positif, seperti memperbaiki kinerja perusahaan, dan menjaga kepatuhan membayar pajak. Sedangkan bersifat negatif apabila digunakan untuk memanipulasi data, meningkatkan pendapatan. *Creative accounting* ini memanfaatkan celah peraturan akuntansi yang ada sehingga tidak melanggar peraturan akuntansi. kaitannya dengan *tax avoidance*, pihak agen dapat melakukan manipulasi tentang kondisi perusahaan sehingga seolah-olah target perusahaan dicapai, salah satunya dengan menekan beban pajak agar laba perusahaan meningkat dan memenuhi target. Walaupun melakukan *creative accounting* yaitu dengan memanfaatkan *loophole* atau celah peraturan diperbolehkan, namun secara kode etika akuntansi hal ini tidak sesuai.

2. Teori Pajak

a. Pengertian Pajak

Pajak secara umum bisa didefenisikan sebagai pungutan atau iuran yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat berdasarkan undang-undang yang hasilnya akan digunakan untuk pembiayaan pengeluaran pemerintah dalam kegiatan program kerjanya.[8]

Pajak adalah Iuran kepada Negara yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak dapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas Negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.[9]

Pajak juga berarti iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.[10]

Sedangkan defenisi pajak sesuai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) dalam undang-undang Nomor 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara untuk sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat.[11]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak adalah pungutan wajib, biasanya berupa uang yang harus dibayar dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada Negara atau pemerintah sehubungan dengan

---

[8]Binti Chomsiatin, Administrasi Pajak, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hlm. 2

[9]Ibid., hlm. 4

[10]Djoko Muljono dan Baruni Wicaksono, Akuntansi Pajak Lanjutan, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009, hlm. 12

[11]Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat 1

keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pembayaran pajak ini merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan Negara dan pembangunan nasional. Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan/penyuluhan, pelayanan dan pengawasan.

b. Ciri-Ciri Pajak

Ciri-ciri pengertian pajak yang tersimpul dalam berbagai defenisi yaitu:[12]

1) Pemungutan pajak bersifat paksa, apabila wajib pajak tidak melakukan kewajibannya dapat diberikan sanksi.
2) Tidak adanya kontaprestasi (timbal balik perseorangan) yang dapat ditujukan secara langsung dalam pembayaran pajak.
3) Pemungutan pajak dipungut oleh Negara, baik pemerintah pusat maupun daerah.
4) Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemarintah, bila ada pemasukannya masih terdapat surplus digunakan sebagai investasi pemerintah.
5) Pajak dipungut dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan
6) Dalam suatu keadaan, perbuatan, dan kejadian yang memberikan kedudukan atau jabatan pada seseorang, pajak dapat dipungut.
7) Pajak dapat dipungut secara langsung maupun tidak langsung.

[12]Laurensius Yoga Dwi Saputra, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak" dalam (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), h. 8-9

c. Jenis-Jenis Pajak

Dalam hukum Pajak terdapat pembagian jenis-jenis pajak yang dibagi dalam berbagai pengelompokan, yaitu pengelompokan pajak menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutannya.[13]

1) Pengelompokan Pajak Berdasarkan Golongan

a) Pajak Langsung (Direct Tax)

Pajak Langsung merupakan pajak yang diberikan secara berkala pada wajib pajak berlandaskan surat ketetapan pajak yang dibuat oleh kantor pajak Didalam surat ketetapan pajak terdapat jumlah pajak yang harus dibayar wajib pajak.

Pajak langsung harus ditanggung seseorang yang terkena wajib pajak dan tidak dapat dialihkan kepada pihak yang lain. Contohnya: Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan pajak penghasilan.

b) Pajak Tidak Langsung (Indirect Tax)

Pajak tidak langsung merupakan pajak yang hanya diberikan kepada wajib pajak bila melakukan peristiwa atau perbuatan tertentu. Sehingga pajak tidak langsung tidak dapat dipungut secara berkala, tetapi hanya dapat dipungut bila terjadi peristiwa atau perbuatan tertentu yang menyebabkan kewajiban membayar pajak. Contohnya: Pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM), dimana pajak ini hanya diberikan bila wajib pajak menjual barang mewah.

[13]Rizka Novianti Pertiwi dan Devi Farrah Azizah, "Analisis Efektivitas Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan", dalam Jurnal Perpajakan, Vol. 3 No. 1 November 2014, hlm. 2

2) Pengelompokan Pajak berdasarkan sifatnya

a) Pajak Subyektif

Pajak Subjektif adalah pajak yang pengambilannya berdasarkan subjeknya. contohnya pajak kekayaaan dan pajak penghasilan.

b) Pajak Objektif

Pajak Objektif adalah pajak yang pengambilannya berdasarkan objeknya. Contoh: pajak impor, pajak kendaraan bermotor, bea matrai, dan masih lainnya.

3) Pengelompokan Pajak Berdasarkan Instansi Pemungut

a) Pajak Daerah (Lokal)

Pajak daerah merupakan pajak yang dipungut pemerintah daerah dan terbatas hanya pada rakyat daerah itu sebdiri, baik yang dipungut Pemda Tingkat II maupun Pemda Tingkat I. contohnya pajak hotel, pajak hiburan, pajak restoran, pajak kendaraan bermotor, BPHTB, PBB (perdesaan dan perkotaan), dan pajak daerah lainnya.

b) Pajak Negara (Pusat)

Pajak Negara merupakan pajak yang dipungut pemerintah pusat melalui instansi terkait yakni DJP. Contohnya: PPN, Pajak Penghasilan (PPh), PPnBM, bea materai, PBB (perkebunan, perhutanan, dan pertambangan).

d. Fungsi Pajak

Pajak sangat erat kaitannya dalam pembangunan nasional baik disektor publik maupun swasta. Dengan uang pajak, pemerintah dapat melaksanakan pembangunan, memperlancar roda pemerintahan, menyiapkan lapangan pekerjaan serta meningkatkan kehidupan ekonomi

masyarakat. Adapun beberapa fungsi pajak yaitu:[14]

1) Fungsi Anggaran (Budgeter)

   Fungsi pajak merupakan sebagai sumber pendapatan Negara yang memiliki tujuan agar posisi pengeluaran dan pendapatan mengalami keseimbangan.

2) Fungsi Mengatur (Regulasi)

   Salah satu fungsi pajak adalah sebagai alat untuk melaksanakan atau mengatur kebijakan Negara dalam lapangan sosial dan ekonomi Fungsi mengatur tersebut antara lain:

   a) Pajak bisa digunakan untuk menghambat laju inflasi
   b) Pajak digunakan sebagai alat untuk mendorongnya kegiatan ekspor, contohnya pajak ekspor barang
   c) Memberikan proteksi atau perlindungan terhadap barang produksi dari dalam negeri. Contohnya PPN (Pajak Pertambahan Nilai)
   d) Untuk mengatur dan menarik atau perlindungan terhadap barang produksi dari dalam negeri. Contohnya PPN (Pajak Pertambahan Nilai)

3) Fungsi Pemerataan (Pajak Distribusi)

   Pajak memiliki fungsi pemerataan, maksudnya bisa digunakan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan antara pembagian pendapatan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.

4) Fungsi Stabilisasi

   Pajak bisa digunakan untuk menstabilkan kondisi ekonomi dan keadaan ekonomi. Contohnya dengan menetapkan pajak yang cukup tinggi, pemerintah bisa mengatasi inflasi. Sebab jumlah uang

[14]Binti Chomsiatin, Administrasi Pajak, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hlm. 5-6

yang beredar bisa dikurangi. Serta untuk mengatasi kelesuan ekonomi atau deflasi, pemerintah bisa menurunkan pajak, karena dengan menurunkan pajak, jumlah uang yang beredar bisa ditambah sehingga deflasi bisa teratasi.

e. Sistem Pemungutan Pajak

Sistem Pemungutan Pajak terdiri dari tiga pengelompokan yaitu:[15]

1) Office Assesment System

   Office Assesment System adalah pajak dimana wewenang untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak berada pada aparat pemungutan pajak/pemerintah.

2) Self Assesment System

   Self Assesment System adalah pajak dimana wewenang untuk menghitung besarnya pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak berada pada wajib pajak tersebut.

3) With Holding System

   With Holding System adalah pemungutan pajak dimana wewenang untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak tidak berada pada aparat pemungutan pajak maupun oleh wajib pajak, melainkan pihak ketiga yang ditunjuk oleh menteri keuangan.

f. Asas Pemungutan Pajak

Bagi pemerintah, pajak merupakan suatu pendapatan terbesar yang dapat diperoleh untuk membayar biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh pemerintah. Pemungutan yang akan dilakukan pemerintah harus dilakukan secara baik agar tidak merugikan masyarakat. Oleh karena itu perlu memperhatikan asas-asas yang disarankan oleh para ahli. Salah satu teori yang membahas mengenai pemungutan pajak yaitu Adam Smith.

[15]Ibid., hlm 13

Adam Smith mengemukakan asas pemungutan pajak dengan istilah Four maxims yang terdiri dari:[16]

1) Equality

   Dalam pemungutan pajak harus memiliki sifat dasar merata dan adil. Oleh karena itu pajak yang dikenakan kepada wajib pajak harus sesuai dengan kemampuan wajib pajak dan sesuai manfaat yang diterima.

2) Certainty

   Wajib pajak harus mengetahui secara jelas dan detail mengenai pajak yang telah dibayarkan kepada pemerintah seperti berapa besarnya, kapan harus dibayar, serta batas waktu pembayaran.

3) Convenience of payment

   Pemungutan wajib pajak sebaiknya dipungut pada saat yang tidak menyulitkan bagi wajib pajak. Seperti pada saat wajib pajak menerima penghasilan. Sistem tersebut dikenal dengan istilah pay as you earn.

4) Economy

   Dalam ekonomi, biaya pemungutan dan biaya pemenuhan wajib pajak serta beban bagi wajib pajak seminimal mungkin.

g. Hambatan Pemungutan Pajak dan Timbul/Hapusnya Hutang Pajak

1) Hambatan Pemungutan Pajak

   Pajak merupakan kewajiban masyarakat dibidang perpajakan untuk membayar pajak, dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun dalam kenyataannya banyak hambatan yang

[16]Laurensius Yoga Dwi Saputra, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak" (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), hlm. 11

dihadapi, yaitu perkawanan terhadap pajak yang dibedakan menjadi dua yaitu:[17]

a) Perlawanan Pasif

Perlawanan pasif terdiri dari hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan struktur ekonomi, perkembangan intelektual dan sistem pemungutan pajak itu sendiri walaupun perlawanan pajak ini tidak secara nyata dari masyarakat, namun akibatnya masyarakat tidak mau membayar pajak.

b) Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan terhadap fokus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Usaha tersebut dapat berupa pengelakan atau penyelundupan pajak, pembuatan faktur pajak fiktif, manipulasi data, melalaikan pajak dan sebagainya.

2) Timbul/hapusnya Hutang Pajak

a) Timbulnya Hutang Pajak

Menurut ajaran formal, Hutang pajak timbul karena adanya Surat Ketetapan Pajak (SKP). Sedangkan berdasarkan ajaran material, hutang pajak timbul karena undang-undang.

b) Hapusnya Hutang Pajak

- Pembayaran

  Hutang pajak yang melekat pada wajib pajak akan hapus karena pembayaran yang dilakukan ke kas Negara atau tempat lain yang ditunjuk pemerintah.

[17]Binti Chomsiatin, Administrasi Pajak, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hlm. 13-14

- Kompensasi

  Terjadi apabila wajib pajak mempunyai kelebihan pembayaran pajak, kelebihan pembayaran tersebut dapat dikompensasi sebagai pajak terutang.

- Daluwarsa

  Artinya sebagai daluwarsa penagihan.

- Pembebasan

  Hutang Pajak tidak berakhir dalam arti yang semestinya, tetapi karena ditiadakan.

- Penghapusan

  Penghapusan hutang pajak ini sama sifatnya dengan pembebasan, tetapi diberikannya karena keadaan keuangan wajib pajak.

h. Pajak Dalam Perspektif Islam.

Dalam istilah Bahasa Arab, pajak dikenal dengan Adh-Dharibah atau bisa juga disebut dengan Al-Maks, yang artinya "pungutan yang ditarik dari rakyat oleh para penarik pajak". Imam al-Ghazali dan Imam al-Juwaini, pajak adalah apa yang diwajibkan oleh penguasa (pemerintahan muslim) kepada orang-orang kaya dengan menarik dari mereka apa yang dipandang dapat mencukupi (kebutuhan negara dan masyarakat secara umum) ketika tidak ada kas didalam baitul maal. [18]

Seperti halnya pajak, dalam ajaran islam seseorang yang sudah dikategorikan mampu diwajibkan untuk mengeluarkan zakat. Zakat berarti mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya (mustahik zakat). Zakat memiliki tujuan untuk memperoleh keberkahan, membersihkan jiwa dan

[18]Gusfahmi, Pajak Menurut Syariah, (Jakarta: PT.raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 32

memupuknya dengan kebajikan. Zakat bukan hanya bisa membantu perekonomian orang-orang miskin, tetapi juga mengembangkan jiwa dan kekayaan orang-orang kaya.[19]

Dalam al-Qur'an hanya satu kali saja terdapat kata "pajak" uaitu terdapat pada terjemahan QS. At-Taubah [9]: 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk".*

Adapun hubungan antara zakat dan pajak yaitu, sumber pendapatan pemerintah dapat berasal dari ghonimah (harta rampasan perang), fai (harta yang didapatkan oleh pemerintah dari negara non-muslim tanpa perang), kharaj (pajak atas tanah), ushur (bea masuk), dan zakat. Akan tetapi, saat ini jenis pendapatan ghonimah serta fai sudah tidak mungkin lagi didapatkan oleh suatu Negara, sehingga pada zaman ini pemerintah dapat membuat jenis pajak. Baru yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.[20]

[19]Yusuf Qardhawi, Hukum Zakat, (Bogor: Litera Antara Nusa, 2000), hlm. 34-35

[20]Husnul Fatarib dan Amalia Rismaharani, Pajak Dalam Perpektif Hukum Ekonomi Syariah, dalam Jurnal Hukum Vol. 15 No.2. nov. 2018, hlm. 339

Namun sebagian para ulama melarang mengenai boleh tidaknya pemerintah memungut pajak lain selain zakat. Sebagian mereka membolehkan pemerintah memungut pajak, ini adalah pendapat Al-Qardhaw, An-Nawawi dalam Qardhawi, dan ulama-ulama lainnya, sedangkan ulama yang melarang pemerintah memungut pajak kepada rakyatnya adalah imam ahmad bin Hanbal sebagaimana dikutip oleh Al-Hanbali (1993,157), Al-Baghawi. Akan tetapi menurut Chapra, adanya pendapat yang melarang pemerintah memungut pajak disebabkan karena pemerintah yang ada pada zaman ulama tersebut sewenang-wenang dalam memungut pajak, sehingga rakyat hidup dalam kemiskinan sedangkan pemerintah hidup dalam kekayaan yang berlimpah. Adapun Qardhawi menjelaskan bahwa pemerintah boleh melakukan pemungutan zakat dengan syarat empat hal berikut:[21]

1) Pemerintah benar-benar sedang membutuhkan uang dan sumber lain tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut.
2) Pembagian beban pajak yang adil diantara masyarakat.
3) Pajak hendaknya digunakan untuk membiayai kepentingan umat bukan untuk maksiat dan hawa nafsu.
4) Pajak harus dipungut dengan kesepakatan para ahli ekonomi dan ulama.

3. Tax avoidance

a. Pengertian *Tax avoidance*

Wajib pajak selalu menginginkan pembayaran pajak yang kecil, karena itulah tidak sedikit wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak baik bersifat legal maupun illegal. Penghindaran pajak yang bersifat illegal adalah penyelundupan pajak (tax evasion), sedangkan

[21] Ibid., hlm. 340-341

penghindaran pajak yang bersifat legal yaitu (*tax avoidance*).[22]

Penyelundupan pajak *(tax evasion*) adalah penyelundupan yang melanggar undang-undang pajak sedangkan penghindara pajak *(tax avoidance)* adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang- undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.[23]

Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak.[24]

Menurut komite fiscal OECD terdapat tiga karakter dari *tax avoidance* yaitu:

1) Adanya unsur artificial arrangement, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2) Seringkali memanfaatkan loophoels (celah) dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, yang berlawanan dari isi undang-undang sebenarnya.
3) Terdapat unsur kerahasiaan. Biasanya konsultan yang ditunjuk perusahaan untuk mengurus pajak perusahaan tersebut menunjukkan cara penghindaran pajak yang dilakukannya dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiaanya sedalam mungkin.

---

[22] Khalidah Aziza, "Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang, Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015", (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, 2016), hlm. 25

[23]Ibid., hlm. 25

[24]Lina Indriyani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*", (Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Bangsa, 2017), hlm. 8

Skema Penghindaran pajak diberbagai Negara dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Penghindaran pajak yang diperkenankan (acceptable *tax avoidance*).
2) Penghindaran pajak yang tidak diperkenankan (unacceptable *tax avoidance*).

Pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (tax saving), penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan penyelundupan pajak (tax evasion) yang ketiganya bertujuan untuk meminimalkan beban pajak.[25]

b. Cara Penghindaran Pajak

Praktik penghindaran pajak dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, sebagai berikut:[26]

1) Menahan Diri

   Artinya wajib pajak menahan diri dari sesuatu yang bisa dikenai pajak.

2) Pindah Lokasi

   Memindahkan lokasi atau domisili usahanya dari lokasi yang tariff pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

3) Praktik Penghindaran Pajak Secara Yuridis

   Cara-cara yang dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah-celah atau ketidakjelasan undang-undang.

Selain ketiga cara diatas, perusahaan dapat melakukan beberapa skema dalam penghematan pajak, terutama perusahaan multinasional, antara lain

[25]Ibid., hlm. 9

[26]Laurensius Yoga Dwi Saputra, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak" (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), hlm. 17

sebagai berikut :[27]

1) Transfer Pricing

   Transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi, baik barang maupun jasa, berwujud atau tidak, serta transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

2) Thin Capitalization

   Thin capitalization adalah upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan cara memperbesar pinjaman agar dapat membebankan biaya bunga dan mengecilkan laba.

3) Treaty Shopping

   Treaty shopping adalah praktik yang dilakukan oleh wajib pajak suatu negara yang tidak melakukan tax treaty (Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda/P3B) dan mendirikan anak perusahaan di negara yang memiliki tax treaty, kemudian melakukan investasi melalui anak perusahaan itu sehingga investor dapat menikmati tarif pajak rendah dan fasilitas-fasilitas perpajakan lainnya.

4) Controlled Foreign Corporation (CFC)

   Controlled foreign corporation (CFC) adalah perusahaan terkendali yang dimiliki oleh wajib pajak dalam negeri yang berada di negara yang mengenakan pajak rendah atau tidak mengenakan pajak sama sekali (tax heaven country) yang dibentuk dengan maksud untuk menunda pengakuan penghasilan dalam rangka penghindaran pajak (*tax avoidance*).

[27] Nurul Shantikawati "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)" (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri Bandung, 2020), hlm. 19-20

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) sengaja dilakukan perusahaan untuk memperkecil beban pajak yang perlu dibayarkan dengan meningkatkan cash flow perusahaan. Manfaat dari *tax avoidance* adalah untuk memperbesar tax saving yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan cash flow.

c. Pengukuran *Tax avoidance*

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain:[28]

1) Effective Tax Rate (ETR)

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

$$\boldsymbol{ETR} = \frac{\textbf{Beban Pajak}}{\boldsymbol{EBT}}$$

2) Cash Effective Tax Rate (CETR)

CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$\boldsymbol{CETR} = \frac{\textbf{Kas yang dikeluarkan untuk Pajak}}{\boldsymbol{EBT}}$$

3) Book-Tax Difference (BTD).

Book-Tax Differences (BTD) sebagai perbedaan jumlah laba yang

[28]Ibid., hlm. 20-22

dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. Book-tax difference bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan.

$$\boldsymbol{BTD} = \frac{(\textbf{Laba Akuntansi} - \textbf{Laba Pajak})}{\boldsymbol{T}\textbf{otal Aset}}$$

Dari ketiga ukuran tersebut diharapkan tindakan penghindaran pajak dapat diidentifikasi dan diketahui apakah suatu perusahaan melakukan suatu tindakan penghindaran pajak apa tidak. Walaupun tindakan yang dilakukan perusahaan tidak melanggar peraturan, namun akan mengakibatkan kerugian bagi negara.

4. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian dan Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan ataupun total penjualan laba bersih. Semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.[29]

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur asset. Karena total asset perusahaan cenderung lebih stabil dibandingkan penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total asset. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

[29]Hery, Kajian Riset Akuntansi, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 11-12

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan disbanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar- menawar (bargaining power) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba lebih banyak.

Menurut setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja diperusahaan pada suatu saat tertentu.
2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3) Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4) Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar asset dari perusahaan tersebut. Maka dari hal tersebut, dapat dianggap bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).[30]

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar cenderung lebih mampu dan stabil dalam menghasilkan laba, daripada perusahaan dengan

[30]Laurensius Yoga Dwi Saputra, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak" (Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), hlm. 25-26.

total aktiva yang lebih kecil. Laba yang besar dan stabil diasumsikan akan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).[31]

Selain itu, dalam suatu perusahaan asset akan selalu mengalami penyusutan setiap tahunya, hal tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan besarnya asset yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan lebih mampu mengatur kekayaannya untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih baik, dan melakukan tindakan pebghindaran pajak (*tax avoidance*).

5. Umur Perusahaan

a. Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pangaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya, sehingga perusahaan akan lebih mampu menghasilkan laba.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut semakin berkompeten. Dan semakin lama perusahaan tersebut berdiri dan bertahan, maka perusahaan itu akan semakin diakui keberadaan dan keunggulannya dimata masyarakat. Perusahaan akan dipercayai oleh konsumen jika sebagai perusahaan yang baik dan jaminan atas hasil yang baik pula. Umur perusahaan dihitung sejak tanggal berdirinya suatu perusahaan sampai

[31]Ngadiman dan Christiany Puspitasari, "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)", dalam Jurnal Akuntansi, VOL.XVIII, NO.3, 2014, hlm. 413.

tutup buku perusahaan tersebut.[32]

Umur Perusahaan = Tahun Tutup Buku – Tahun Berdirinya Perusahaan

Menurut Claudio Loderer dan Urs Waelchli (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "Firm Age and Performance" menjelaskan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan menjadi tidak efisien. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industry yang sama maupun berbeda. Semakin lama jangka waktu operasional sutau perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi.[33]

b. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Perusahaan dengan jangka waktu operasional lebih lama juga akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan untuk menekan beban pajak perusahaan sehingga pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal. Secara logika, semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan maka semakin banyak

---

[32]Mita Devi Indriani, Juniarti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)", (Skripsi thesis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2010), hlm. 14

[33]Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*", dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Vol.14.3 Maret 2016), hlm. 1590

pengalaman dan tenaga ahli dalam pengelolaan beban pajak juga semakin ahli, oleh karena itu kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* juga semakin tinggi.[34]

6. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas (profitability) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya, memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan utang. Asumsi lain juga menyebutkan dengan Return On Assets yang tinggi, yang berarti bahwa laba bersih yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, apabila perusahaan menggunakan utang yang besar, tidak akan berpengaruh terhadap struktur modal, karena kemampuan perusahaan dalam membayar bunga juga tetap tinggi.[35]

Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi.[36]

---

[34]Ibid., Hlm. 1594

[35] Ginanjar Indra Kusuma, Suhadak, dan Zainul Arifin. "Analisis Pengaruh Profitabilitas (Profitability) Dan Tingkat Pertumbuhan (Growth) Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011). Jurnal Ilmu Administrasi. Vol. 7, No. 2. (2013). Hlm. 3.

[36] Kurnia Cahaya Lestari dan S. Oky Wulandari. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016- 2018)". Jurnal Akademi Akuntansi. Vol. 2, No. 1 (2019). Hlm. 21

Profitabilitas dapat diukur dengan mengggunakan skala rasio. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dengan cara melihat laporan laba rugi. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Net Profit Margin) dan perbandingan laba bersih dengan total aset atau lebih dikenal dengan pengembalian investasi (Return On Investment).[37]

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi agar dapat terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Setelah mengetahui hasil perkembangan perusahaan, maka akan dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Bila sudah berjalan dengan baik, maka harus dipertahankan untuk menjadi lebih baik, tetapi bila tidak berjalan dengan baik, maka pihak manajemen harus memperbaikinya. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Rasio ini umumnya dihitung dengan membandingkan nilai laba bersih setelah pajak terhadap total asetnya.[38]

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain adalah mengukur atau menghitung laba

[37] Chandra Prasadhita. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Riset Akuntansi Terpadu. Vol. 10, No. 2. (Oktober 2017). Hlm. 250.

[38] Agustina, Sulia, Rice. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba". Jurnal Akuntansi. Vol. 22, No. 1. (Januari 2018). Hlm. 21.

yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu seperti:

1) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4) Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5) Mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah:

1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.[39]

c. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu ada margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan bagian dari alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan dari rasio keuangan. Jika digabungkan, dengan berjalannya waktu maka data ini menawarkan

[39] Natalia Pontoh, Frendy A. O. Pelleng, dan Danny D. S. Mukuan. "Analisis profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil V Manado". Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 4, No. 4. (2016). Hlm. 3.

pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas yaitu:[40]

1) Faktor manajemen aktiva.
2) Faktor yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas.
3) Faktor utang terhadap hasil operasi.
4) Faktor margin laba bersih.
5) Faktor perputaran total aktiva.
6) Faktor pertumbuhan ukuran perusahaan.

d. Jenis Perhitungan Profitabilitas

1) Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut. Selain itu ROA memberikan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Kelebihan dari analisis rasio ROA yaitu sifatnya yang menyeluruh,

[40] Ibid, Hlm. 4-5.

dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan, berguna untuk keperluan kontrol dan berguna untuk keperluan perencanaan.

$$\boldsymbol{ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}}$$

2) Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat demikian pun sebaliknya.[41]

$$\boldsymbol{ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas\ Pemegang\ Saham}}$$

3) Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Gross Profit Margin menyajikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasi. Nilai Gross Profit Margin yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan akan membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.[42]

---

[41] Rendy Wijaya, "Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan". Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 9, No. 1. (2019). Hlm. 41-42.

[42] Windi Rahmawati dan Dadang Husen Sobana. "Pengaruh Gross Profit Margin dan Return On Equity terhadap Price Share pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Indeks Saham

$$GPM = \frac{Total\ Laba\ Bruto}{Total\ Penjualan}$$

4) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Angka tersebut menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Net Profit Margin adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan sejumlah laba dari setiap tingkat penjualan tertentu yang dinyatakan dalam presentase.[43]

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

e. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini paling sering dilihat dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga

[43] Priska Sigarlaki, Herman Karamoy dan Inggriani Elim. "Analisis Net Profit Margin pada Perusahaan Depot Air Minum di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi". Jurnal Riset Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi. Vol. 2, No. 2. (Juni 2014). Hlm. 1619.

perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak. Perusahaan akan mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan *tax avoidance*.[44]

7. Leverage

a. Pengertian Leverage

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan operating leverage, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut financial leverage.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiyai dengan utang. Leverage menunjukkan besaran proporsi atas penggunaan utang dalam hal pembiayaan investasinya. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan modal sendiri.[45]

Leverage juga bisa diartikan sebagai rasio yang mengkur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. Dari defenisi-defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa leverage adalah penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan asset perusahaan. Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

---

[44] Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*", dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Vol.14.3 Maret 2016), Hlm. 1590

[45] Ngadiman dan Christiany Puspitasari, "Pengaruh Leverage, Kepemikian Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)", dalam Jurnal Akuntansi: Volume XVIII, No.03, 2014), Hlm. 411

b. Tujuan dan Manfaat Leverage

Dalam melakukan leverage tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Mengacu pada defenisinya, adapun beberapa tujuan dan manfaat rasio leverage adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2) Mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3) Menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.
4) Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditur dan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
5) Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.[46]

c. Perhitungan Leverage

Pengukuran Leverage yang biasa digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, diantaranya yaitu:

1) Debt to Total Assets Ratio (DAR)

   DAR merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh asset perusahaan yang diketahui. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh asset. DAR digunakan untuk mengukur persentase dana yang berasal dari semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil DAR maka kondisi keuangan

[46] Hery, Analisis Kinerja Manajemen, (Jakarta: Grasindo, 2015), Hlm.164

perusahaan semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\boldsymbol{DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}}$$

2) Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan utang yang harus dibayar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil shingga kondisi keuangan perusahaan semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\boldsymbol{DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}}$$

d. Pengaruh Leverage terhadap *Tax avoidance*

Leverage adalah rasio hutang perusahaan yang digunakan pada kegiatan pembiayaan. Leverage dapat diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang mencerminkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tariff pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Keputusan yang dimaksud adalah perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal atau eksternal.

Perusahaan yang lebih memilih menggunakan pendanaan eksternal seperti utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan menambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan, komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan. Sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan

akan menjadi berkurang atau melakukan tindakan *tax avoidance*.[47]

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengamati dan mencermati penelitian sebelumnya yang lebih relevan. Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan pembahasan yang ada kaitannya dengan judul dan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aida Fitri Nasution (2021)	Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahan, Profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan Terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Efek indonesia.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, serta pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
2	Nurul Shantikawati (2020)	Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan

[47] Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*", dalam jurnal E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Vol.14.3 Maret 2016, Hlm. 1595-1596.

		Perusahaan terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan pertambangan Yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2014-2018)	terhadap *tax avoidance*, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance,* ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.
3	Luthfia Dwi Utami (2020)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, Leverage, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan Penjualan terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa efek indonesia (bei) periode 2014 – 2018)	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax Avoidance, dan sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4	Ida Ayu Rosa Dewinta, Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan,	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif

		Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*.	terhadap *tax avoidance*, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
5	Erika Rahmawati, Siti Nurlaela, Yuli Chomsatu Samrotun (2021)	Determinasi Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan terhadap *Tax avoidance*.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance,* a intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
6	Anisatuz Za'imah, Mohammad Sobarudin, Nuri Intan	Pengaruh pertumbuhan penjualan dan umur Perusahaan terhadap *tax avoidance.*	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, dan

	Permatasari, Zulfa Nur Nabilah, Holiawati (2020)		Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Kesimpulan dari keenam penelitian terdahulu diatas adalah bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil dan kesimpulan yang beragam. Hal itu terjadi karena sumber data dan metode penelitian yang digunakan berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *Tax avoidance* adalah semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *Tax avoidance* adalah Hal ini disebabkan perusahaan yang besar dengan total asset yang besar akan cenderung lebih stabil dan mampu dalam menghasilkan laba, sehingga mampu membayar kewajibannya disbanding perusahaan dengan total asset yang kecil. Maka semakin besar total asset dan juga penggunaan sumber daya yang baik dalam mengelola aktivitas perencanaan pajak menyebabkan perusahaan besar memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif panjang, oleh karena itu tidak perlu melakukan *tax avoidance.*

Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan positif antara umur perusahaan dengan *Tax avoidance* adalah Perusahaan yang memiliki umur yang banyak atau telah lama beroperasi tentunya memiliki pengalaman dan pembelajaran untuk mengurangi biaya-biaya termasuk beban pajak, sehingga perusahaan yang mengalami penuaan sangat lihat dalam mengatur pengelolaan pajaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan negatif antara umur perusahaan

dengan *Tax avoidance* adalah Hal ini dikarenakan perusahaan yang lama lebih berpengalaman sehingga perusahaan dapat mempercepat pempublikasian laporan keuangan dan taat terhadap peraturan pemerintah sehingga sulit untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan positif antara profitabilitas dengan *Tax avoidance* adalah laba yang besar akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan pengenaan pajak penghasilan sehingga perusahaan akan cenderung berusaha untuk melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan negatif profitabilitas dengan *Tax avoidance* adalah ketika perusahaan memiliki nilai ROA atau laba setelah pajak yang tinggi, maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi.

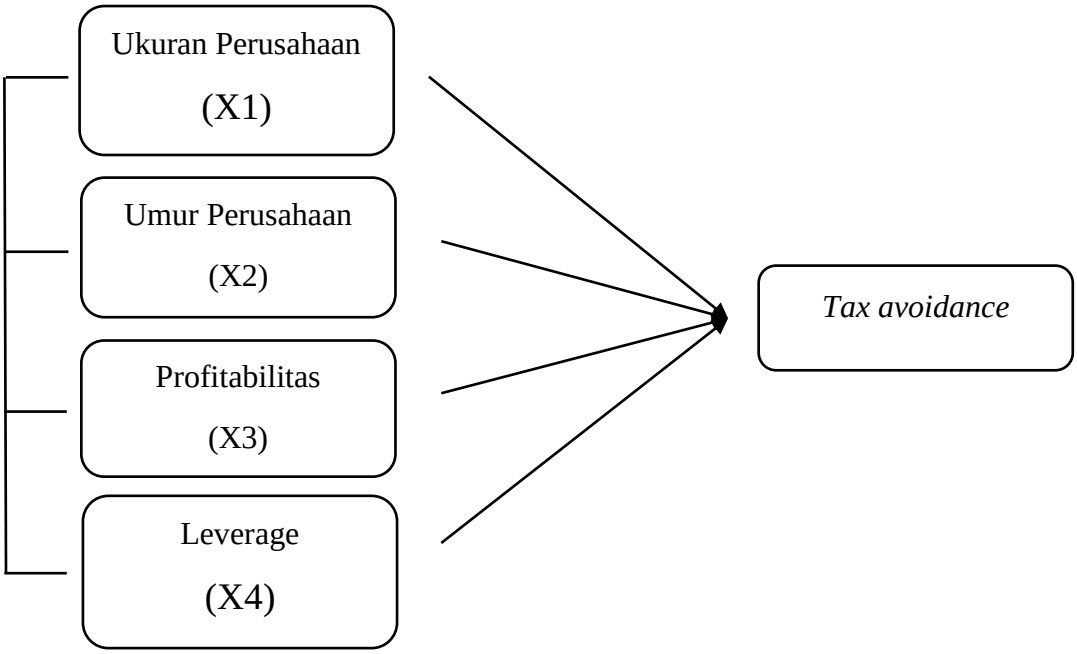
Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan positif antara leverage dengan *Tax avoidance* adalah Hal ini terjadi karena beban bunga ditimbulkan akibat penggunaan utang dimana beban bunga termasuk ke dalam beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan yang memiliki utang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan sehingga hal tersebut menyebabkan hubungan positif terhadap aktivitas *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian yang memperlihatkan hubungan negatif leverage dengan *Tax avoidance* adalah karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat dibangun hubungan kausal yang akan menguji hubungan dan keterkaitan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage dengan *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang dibangun untuk penelitian ini:

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Penelitian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis itu dapat dikatakan hanya sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban empiris. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Tax avoidance* yaitu jika semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. [48] Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

   H_1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

2. Hubungan antara umur perusahaan dengan *Tax avoidance* yaitu jika Perusahaan yang memiliki umur yang banyak atau telah lama beroperasi tentunya memiliki pengalaman dan pembelajaran untuk mengurangi biaya-biaya termasuk beban pajak, sehingga perusahaan yang mengalami penuaan sangat lihat dalam mengatur pengelolaan pajaknya.[49] Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

   H_2: Umur perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

3. Hubungan antara profitabilitas dengan *Tax avoidance* yaitu jika laba yang besar akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan pengenaan pajak penghasilan sehingga perusahaan akan cenderung berusaha untuk melakukan *tax avoidance*. [50] Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

---

[48] Ibid, Hlm. 1609

[49] Aida Fitri Nasution, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), hlm. 99

[50]Nurul Shantikawati, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)" (Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri Bandung, 2020), hlm. 90.

H_3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

4. Hubungan antara leverage dengan *Tax avoidance* yaitu jika semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.[51] Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4: Leverage berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

5. Hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage secara bersama-sama dengan *tax avoidance* yaitu jika ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage secara bersama-sama tinggi atau rendahnya variabel independen dapat mempengaruhi perusahaan akan melakukan tindakan tax avoidance. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_5: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

[51] Aida Fitri Nasution, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), hlm. 101

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan menggunakan data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah dalam kurun waktu 2016-2020 dan pengujian hipotesis dengan cara data panel atau *pooled data*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan melalui website resmi Indeks Saham Syariah di www.idx.co.id dengan mempertimbangkan informasi keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah. Periode pengambilan data keuangan pada penelitian ini diambil dari tahun 2016-2020.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

   Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

   a) Data Kualitatif

      Data kualitatif adalah data yang berupa kata, kalimat, gambar dan skema. Data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah periode 2016-2020.

   b) Data Kuantitatif

      Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka. Karakteristik dari data kuantitatif adalah data yang berupa numerik. Data kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Sumber Data

   Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diolah dan dipublikasikan oleh pihak atau instansi tertentu. Data yang digunakan diperoleh dari Indeks Saham Syariah di website www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan kerakteristik tertentu yang ditetapkan untuk penelitian dan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah periode 2016-2020.

2. Sampel

   Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah periode 2016-2020. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel, yang dimana teknik penentuan sampelnya dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
   b) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah.
   c) Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai informasi laporan laba rugi, laporan neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan seluruh data yang dibutuhkan pada penelitian ini.
   d) Laporan keuangan yang tidak mengalami outlier.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penentuan construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan peneliti dalam mengoperasionalkan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

   Variabel penelitian ini mencakup variabel apa saja yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan (X1), umur perusahaan (X2), profitabilitas (X3), dan Leverage (X4), dan satu variabel terikat yaitu *Tax avoidance* (Y).

2. Definisi Operasional

   Defenisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional dilapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

3. *Tax avoidance* (Y)

   Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak.

   Pengukuran *Tax avoidance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

   Cash Efective Tax Rate (CETR)

   CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$\boldsymbol{CETR = \frac{Kas\ yang\ dikeluarkan\ untuk\ Pajak}{EBT}}$$

4. Ukuran Perusahaan (X1)

   Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\boldsymbol{Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)}$$

5. Umur Perusahaan (X2)

   Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\boldsymbol{Umur\ Perusahaan = Tahun\ Tutup\ Buku - Tahun\ Berdiri}$$

6. Profitabilitas (X3)

   Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Karena laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah:

   ROA (Return On Aset)

   Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan.

$$\boldsymbol{ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}}$$

7. Leverage (X4)

   Rasio leverage merupakan gambaran mengenai besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage dalam perusahaan ini adalah:

DAR (Debt To Assets Ratio)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah diterbitkan atau dipublikasikan untuk masyarakat umum. Data diperoleh melalui website Indeks Saham Syariah (ISSI) www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2020.

G. Teknik Analisis Data

1. Deskriptif Objek Penelitian

   Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, barang maupun data yang akan diteliti, dengan kata lain merupakan pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Dalam menentukan objek penelitian dibutuhkan metode, salah satu langkahnya adalah objek penelitian harus spesifik, bersifat realistis dan mempunyai jangka waktu yang jelas.

2. Analisis Statistik Deskriptif

   Metode analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai-nilai (mean), standar devisiasi, varian, maksimum, minimum, sum, range,

kontosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini merupakan metode analisis data yang digunakan untuk melihat atau menggambarkan tingkat variabel independen dan dependen dalam tahun penelitian yaitu tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, karena dapat menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Analisis ini menghasilkan tabel frekuensi yang dapat mengetahui nilai maksimum data yang merupakan nilai terbesar dari seluruh data yang ada, minimum dapat menunjukkan nilai terkecil dari keseluruhan data serta nilai-nilai data dapat dilihat dari meannya.

3. Uji Asumsi Klasik

   Mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik terhadap model yang telah di formulasikan agar mengetahui apakah model regresi ini menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak ada gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) [52] . Berikut beberapa jenis uji asumsi klasik yang digunakan yaitu:

[52] Rochmat Aldy Purnomo, Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2016), Hlm. 107-108.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat menguji apakah data yang akan digunakan untuk uji hipotesis yaitu data dari variabel dependen dan independen yang digunakan telah berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji dengan analisis statistik yaitu uji Kolmogrov-Smirnov. Pada pengujian Kolmogrov-Smirnov ini. Data dikatakan memenuhi uji normalitas dan memenuhi kriteria dari BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), apabila data dinyatakan berdistribusi dengan normal. Untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak melalui uji Kolmogrov-Smirnov yaitu berdasarkan asumsi berikut:[53]

1) Data dikatakan berdistribusi normal apabila pada hasil uji Kolmogrov-Smirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi, dihasilkan nilai signifikan > 0,05.
2) Data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila pada hasil uji Kolmogrov-Smirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi, dihasilkan nilai signifikan < 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas ini ditujukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya berhubungan secara linier atau saling berkorelasi. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) apabila tidak terdapat multikolinieritas. Multikolinieritas dapat diketahui melalui beberapa pengujian salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung nilai VIF dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas. Untuk

[53] Ibid, Hlm. 109.

mengetahui apakah pada data penelitian mengandung multikolinieritas atau tidak, dapat didasarkan pada asumsi berikut:[54]

1) Apabila nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.1, maka data dapat dikatakan mengandung multikolinieritas.
2) Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0.1, maka data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk dapat menguji model regresi yang akan digunakan, apakah terdapat korelasi antara error pada pengamatan satu dengan error pada pengamatan sebelumnya atau tidak. Apabila terjadi korelasi antar pengamatan dalam runut waktu, maka dapat dikatakan ada permasalahan autokorelasi. Data dinyatakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) apabila pada data dinyatakan tidak mengandung autokorelasi. Untuk mengetahui apakah dari data yang ada terdapat autokorelasi atau tidak, dapat menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan uji Durbin Watson, data dikatakan mengandung autokorelasi atau tidak berdasarkan asumsi dibawah ini:[55]

1) Apabila nilai dari $d < dL$ atau $d > dL$ maka terjadi autokorelasi.
2) Apabila nilai dari $dU \leq d \leq 4\text{-}dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.
3) Apabila nilai dari $dL \leq d \leq dU$ atau $dU \leq d \leq 4\text{-}dL$ maka pengujian tidak meyakinkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk dapat menguji apakah model regresi memiliki keragaman error yang sama atau tidak. Asumsi keragaman error yang sama ini disebut dengan homoskedastisitas, sedangkan heteroskedastisitas yaitu terjadi jika keragaman nilai errornya tidak konstan atau berbeda. Hendaknya untuk dapat memenuhi

[54] Ibid, Hlm. 116.
[55] Ibid, Hlm. 123.

kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), nilai error pada setiap pengamatan nilainya konstan. Apabila pada data setelah dilakukan pengujian dinyatakan mengandung heteroskedastisitas maka terjadi penyimpangan syarat asumsi klasik, dimana terdapat syarat dalam kriteria BLUE, model regresi harusnya tidak mengandung heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui beberapa pengujian salah satunya yaitu uji gletser dimana melakukan uji regresi variabel bebas pada nilai residual yang telah diabsolutkan. Nilai residual ini dihasilkan melalui analisis regresi linier berganda pada data penelitian. Untuk mengetahui apakah pada data mengandung heteroskedastisitas atau tidak, digunakan uji Glejser yang dapat didasarkan pada asumsi berikut:[56]

1) Jika nilai signifikan ≥ 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika nilai signifikan ≤ 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi berganda karena pengukuran pengaruh antarvariabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana naik dan turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya. Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linier berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon}$$

[56] Ibid, Hlm. 125.

Keterangan:

Y	: *Tax avoidance*.
α	: Konstanta.
$\beta_1,\beta_2,\beta_3,\beta_4$	: Koefisien regresi berganda.
X1	: Ukuran perusahaan.
X2	: Umur Perusahaan.
X3	: Profitabilitas.
X4	: Leverage.
ε	: *(Error Term)* kesalahan penduga yang tidak terungkap.

5. Uji Hipotesis
   a. Uji F

      Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Kriteria pengujiannya adalah:

      1) HO diterima (simultan) apabila Fhitung ≥ Ftabel dan sig F ≤ 5%
      2) HO ditolak (tidak simultan) apabila Fhitung ≤ Ftabel dan sig F ≥ 5%

   b. Uji T

      Uji-t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidaknya terhadap variabel terikat. Pengujiannya adalah sebagai berikut:

      1) Ho diterima apabila thitung ≥ tabel dan sig F ≤ 5%
      2) Ho ditolak apabila thitung ≤ tabel dan sig F ≥ 5

   c. Koefisien Determinasi (R2)

      Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel terikat. Rumus determinasi adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{KD = r^2 \times 100\%}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2016 – 2020 dengan perusahaan yang telah memenuhi kriteris dalam *purposive sampling.* Penulis mengambil perusahaan manufaktur sebagai populasi karena hingga saat ini industri manufaktur terus mengalami kemajuan yang mengakibatkan persaingan yang semakin sengit antar perusahaan dalam industri tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di ISSI. Oleh karena itu, setiap perusahaan bersaing agar dapat menunjukkan performa yang baik dihadapan masyarakat dengan tujuan agar dapat menarik minat investor maupun pihak luar agar dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini dibuat dalam jangka waktu 5 tahun, yaitu periode 2016-2020 yang diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi gambaran dari keadaan yang terjadi pada saat ini. Berikut adalah tabel dari hasil seleksi sampel yang dilakukan oleh penulis sehingga penulis menggunakan sampel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1

Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) per tahun 2020	94
2	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak lengkap secara keseluruhan	(3)
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya menggunakan kurs USD	(16)
4	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016 – 2020 dan menggunakan kurs IDR	75
5	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya mengalami outlier	48
6	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya digunakan untuk sampel penelitian	27
7	Total sampel yang digunakan pada penelitian	135

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum dan maksimum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic* versi 23 untuk menganalisis dan mengolah data. SPSS (*Statistics, Product, and Service Solution*) adalah suatu aplikasi komputer yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data secara statistik. Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat diliat pada tabel berikut:

Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	135	24.510	32.730	28.78037	1.688142
Umur Perusahaan	135	7.000	67.000	38.74074	10.853820
Profitabilitas	135	.002	.182	.07944	.042408
Leverage	135	.093	.807	.35534	.169130
Tax avoidance	135	.003	.465	.24206	.092954
Valid N (listwise)	135				

Berdasarkan output SPSS pada tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah data penelitian yaitu sebanyak 135 data observasi. Hasil dari uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan simpangan baku atau standar deviasi (*standart deviation*) untuk setiap variabel dependen dan independen yang diteliti. Berikut penjelasan dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, yaitu:

a. Untuk ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 24,51 dan nilai maksimum 32,73. Sementara itu untuk nilai rata-rata (mean) 28,7 dan standar deviasi (standart deviation) 1,68.
b. Untuk umur perusahaan memiliki nilai minimum 7 dan nilai maksimum 67. Sementara itu untuk nilai rata-rata (mean) 38,74 dan standar deviasi (standart deviation) 10,85.
c. Untuk profitabillitas memiliki nilai minimum 0,002 dan nilai maksimum 0,182. Sementara itu untuk nilai rata-rata (mean) 0,079 dan standar deviasi (standart deviation) 0,424.
d. Untuk leverage memiliki nilai minimum 0,093 dan nilai maksimum 0,807. Sementara itu untuk nilai rata-rata (mean) 0,355 dan standar deviasi (standart deviation) 0,169.

e. Untuk *tax avoidance* memiliki nilai minimum 0,003 dan nilai maksimum 0,465. Sementara itu untuk nilai rata-rata (mean) 0,242 dan standar deviasi (standart deviation) 0,092.

Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

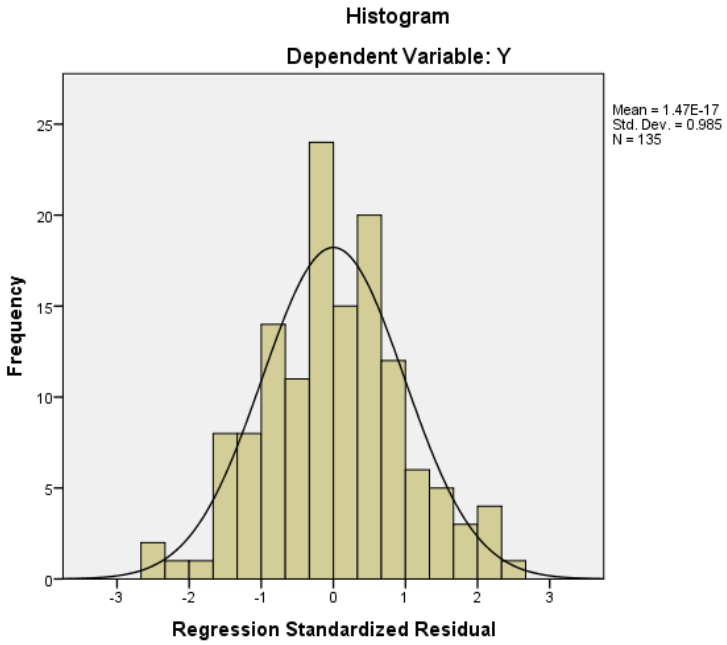
3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat ditentukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan terdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal. Metode yang digunakan adalah grafik histogram dan *normal propability plot* (*P-P Plot*) serta menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 2

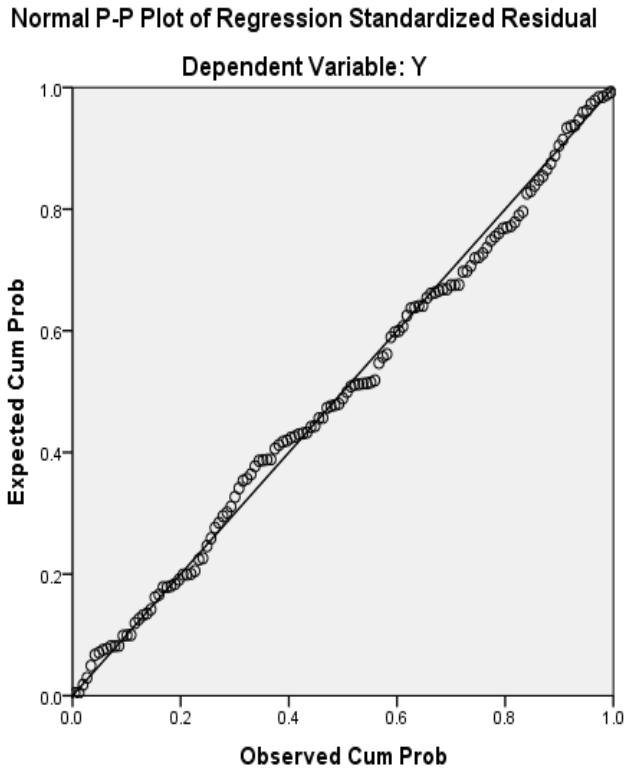
Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



Histogram dapat diartikan sebagai salah satu teknik visualisasi paling dasar untuk memahami frekuensi kemunculan suatu nilai, yang menunjukkan distribusi data dengan memplot frekuensi kejadian dalam suatu rentang. Berdasarkan output dari SPSS pada gambar 1, terdapat bahwa grafik histogram membentuk gambar seperti lonceng. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Gambar 6

Hasil Uji Normalitas Probability Plot



Uji normalitas probability plot atau yang disebut juga dengan uji P, merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan *output* dari SPSS pada gambar

2, terdapat bahwa kumpulan dari tanda bulat yang membentuk titik-titik tersebut mengikuti garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09226662
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.044
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah uji nonparametrik yang digunakan untuk kesetaraan distribusi probabilitas satu dimensi yang berkelanjutan untuk membandingkan sampel dengan distribusi probabilitas referensi, atau untuk membandingkan dua sampel. Berdasarkan *output* dari SPSS pada tabel 2, terdapat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.200. nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang diteliti. Untuk

mendeteksi multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	.925	1.082
	Umur Perusahaan	.964	1.037
	Profitabilitas	.836	1.196
	Leverage	.853	1.173

Berdasarkan output dari SPSS pada tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage menunjukkan nilai tolerance masing-masing 0.925, 0.964, 0.836, 0.853 dan nilai VIF masing-masing 1.082, 1.037, 1.196, 1.173. Dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel ≥ 0.10 dan nilai VIF masing-masing variabel ≤ 10, menunjukan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesalahan antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu (*error*) pada periode sebelumnya. Model regresi dapat dinyatakan baik apabila tidak terjadi gejala autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson* (DW).

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.176[a]	.031	.001	.09094	1.946

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, leverage

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Berdasarkan output dari SPSS pada Tabel 5, terdapat nilai Durbin Watson 1.946. Nilai ini jika dibandingkan dengan menggunakan tabel DW dengan tingkat kepercayaan 0.05 dengan jumlah sampel 135 dan 4 variabel independen. Maka diperoleh nilai dL sebesar 1.658 dan nilai dU sebesar 1.780. Dapat disimpulkan bahwa nilai dL ≤ d ≤ 4-dU (1.658 ≤ 1.946 ≤ 2.219) maka tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Metode uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser.

Tabel 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.000		.951	.343
Ukuran Perusahaan	.000	.004	.006	.058	.954
Umur Perusahaan	8.481E-5	.001	.017	.159	.874
Profitabilitas	-.261	.135	-.181	-1.934	.055
Leverage	-.003	.034	-.008	-.090	.929

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Berdasarkan output SPSS pada tabel 6, terdapat nilai Sig. pada ukuran perusahaan sebesar 0.954, umur perusahaan sebesar 0.874, profitabilitas sebesar 0.55 dan leverage sebesar 0.929. Keempat variabel ini memiliki nilai Sig. yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh antara dua atau lebih dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap *tax avoidance*. Berikut adalah hasil dari uji regresi linier berganda dengan menggunakan IBM SPSS 23, yaitu:

Tabel 7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.000		-1.848	.067
Ukuran Perusahaan	.017	.007	.258	2.602	.010
Umur Perusahaan	.002	.001	.171	1.749	.083
Profitabilitas	-.183	.220	-.072	-.830	.408
Leverage	.063	.056	.097	1.114	.267

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Berdasarkan output SPSS pada tabel 7, diperoleh nilai konstanta (α) yaitu 0.000 dan koefisien (β) dari masing-masing variabel independen yaitu ukuran perusahaan (β1) sebesar 0.17, umur perusahaan (β2) sebesar 0.002 profitabilitas (β3) sebesar -0.183 dan leverage (β4) yaitu 0.063. berdasarkan nilai dari α dan β tersebut, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + \beta 3\ X3 + \beta 4\ X4 + \varepsilon}$$

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat dimasukan angka pada tabel diatas sesuai dengan proksi variabel independen yang diambil untuk penelitian ini yaitu:

$$\mathbf{Y = 0.17\ X1 + 0.002\ X2 - 0.183\ X3 + 0.063\ X4}$$

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji F dilakukan dengan cara melihat nilai signifikan yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikannya dengan ketentuan (α = 0.05).

Tabel 8

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	4	.000	6.809	.000[b]
	Residual	.000	129	.000		
	Total	.000	133			

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage

Berdasarkan output dari SPSS pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai dari signifikan 0.000 ≤ 0.05 dan nilai F_{hitung} 6.809 ≥ F_{tabel} 2.441. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

b. Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, dapat diketahui nilai t tabelnya adalah 1.978 dan tingkat signifikannya dengan ketentuan (α = 0.05).

Tabel 9

Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.000		-1.848	.067
Ukuran Perusahaan	.017	.007	.258	2.602	.010
Umur Perusahaan	.002	.001	.171	1.749	.083
Profitabilitas	-.183	.220	-.072	-.830	.408
Leverage	.063	.056	.097	1.114	.267

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Berdasarkan output dari SPSS pada tabel 9, maka diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu:

1) Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

   Nilai signifikan dari ukuran perusahaan adalah sebesar $0.010 \leq 0.05$ dan t_{hitung} $2.602 \geq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_1 diterima.

2) Pengaruh variable umur perusahaan terhadap *tax avoidance*

   Nilai signifikan dari umur perusahaan adalah sebesar $0.083 \geq 0.05$ dan t_{hitung} $1.749 \leq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_2 ditolak.

3) Pengaruh variable profitabilitas terhadap *tax avoidance*

   Nilai signifikan dari profitabilitas adalah sebesar $0.408 \geq 0.05$ dan t_{hitung} $-0.830 \leq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_3 ditolak.

4) Pengaruh variabel leverage terhadap *tax avoidance*

Nilai signifikan dari leverage adalah sebesar 0.267 ≥ 0.05 dan t_{hitung} 1.114 ≤ t_{tabel} 1.978. Dapat disimpulkan bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_4 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418[a]	.174	.149	.00017

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, leverage

Berdasarkan output SPSS dari tabel 9, maka dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.174 atau 17.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage memberikan kontribusi terhadap *tax avoidance* sebesar 17.4%. Sedangkan sisanya 82.6% tidak terdapat pada variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini dan terdapat pada variabel lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi (R2), variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage memberikan kontribusi atau berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 17.4%, sementara sisanya 82.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Terdapat beberapa faktor atau variabel independen lain yang mempunyai

pengaruh terhadap *tax avoidance* seperti pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, intensitas modal, dan komposisi komisaris independen. Variabel independen yang disebutkan sebelumnya dan tiddak dibahas pada penelitian ini mengakibatkan rendahnya nilai koefisien determinasi (R2) yang hanya melibatkan empat variabel pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage.

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance***

   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil dari perhitungan uji t, nilai signifikan dari ukuran perusahaan adalah sebesar $0.010 \leq 0.05$ dan t_{hitung} $2.602 \geq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_1 diterima. Ukuran perusahaan adalah skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, *log size*, dan sebagainya.[57]

   Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan mempunyai sumber daya substansial yang tersedia dapat digunakan untuk keuntungan perusahaan. Sumber daya substansial yang dimiliki perusahaan besar kemungkinan persediaan skala besar pula. Maka perusahaan akan memaksimalkan kinerja perusahaan yaitu dengan cara menekankan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memiliki tingkat agresif yang tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

   Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Anggaraeni Utami (2021) yang menunjukan bahwa ukuran

[57]Rosvita Anggraeni dan Meiriska Febrianti, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi: Vol. 21, No.1a-2, 2019), Hlm. 187

perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan Aida Fitri (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil dari perhitungan uji t, nilai signifikan dari umur perusahaan adalah sebesar $0.083 \geq 0.05$ dan t_{hitung} $1.749 \leq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_2 ditolak. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan. Umur perusahaan menunjukan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha.[58]

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* yang berarti semakin lama perusahaan berdiri tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya program *tax amnesty* yang mewajibkan semua perusahaan untuk mengikuti program tersebut maka perusahaan dengan umur tua atau perusahaan barupun sekarang taat akan peraturan perpajakan dan sulit melakukan *tax avoidance.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erika *et al.* (2021) yang menunjukan hasil kesimpulan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan Novita *et al.* (2020) yang menunjukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

[58]Novita Wahyu Triyanti, Kartika Hendra Titisari, dan Riana Rachmawati Dewi, "Pengaruh Profitabiitas, *size*, leverage, Komita Audit, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap *Tax avoidance*", dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi: Vol. 20i1.850, 2020), Hlm. 115

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil dari perhitungan uji t, nilai signifikan dari profitabilitas adalah sebesar $0.408 \geq 0.05$ dan t_{hitung} $-0.830 \leq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* dengan demikian H_3 ditolak. Profitabilitas adalah suatu indikator dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan melalui aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan dan memiliki manfaat untuk menghasilkan laba dari modal yang telah di investasikan pada perusahaan.[59]

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance.* Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki nilai ROA atau laba setelah pajak yang tinggi, maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang mebinginkan laba setelah pajak yang tinggi. Maka manajer akan berusahaan untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Ketika perusahaan, memiliki laba setelah pajak yang rendah, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak yang berguna untuk menaikkan laba tersebut. Hal ini dimaksudkan agar hal tersebut sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aida Fitri (2021) yang menunjukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian ini

[59]Ginanjar Indra Kusuma, Suhadak, dan Zainul Arifin. "Analisis Pengaruh Profitabilitas (Profitability) Dan Tingkat Pertumbuhan (Growth) Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011)". Jurnal Ilmu Administrasi. Vol. 7, No. 2. (2013). Hlm. 3.

bertentangan dengan Nurul Shantikawati (2020) yang menunjukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh Leverage terhadap *Tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil dari perhitungan uji t, nilai signifikan dari leverage adalah sebesar $0.267 \geq 0.05$ dan t_{hitung} $1.114 \leq t_{tabel}$ 1.978. Dapat disimpulkan bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan demikian H_4 ditolak. Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai panduan pendanaan aset dari pinjaman dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Perusahaan dengan laporan keuangan yang baik akan mampu untuk melunasi kewajiban atau utangnya. Leverage tentunya sangat berkaitan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan strategis seperti manajemen perusahaan, kreditur, investor, supplier dan sebagainya.[60]

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance.* Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pahjak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Rasio utang yang tinggi menyebabkan perusahaan akan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur apabila tidak mampu menujukkan keadaan laba yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang akan didapat perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena

[60]Gischanovelia Makiwan. "Analisis Rasio Leverage untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Faktor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015". Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika. Vol. 15, No. 2. (2018). Hlm. 152.

itu, akibat risiko utang yang tinggi yang akan dihadapi perusahaan, pihak manajamen akan bertindak hati hati dan tidak mengambil resiko atas utang yang tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2020) yang menunjukan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian bertentangan dengan Nurul Shantikawati (2020). Yang menunjukan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

5. **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap *Tax Avoidance.***

   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil dari perhitungan uji f, nilai dari signifikan $0.000 \leq 0.05$ dan nilai F_{hitung} $6.809 \geq$ F_{tabel} 2.441. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H_5 diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode tahun 2016 – 2020. Nilai signifikan dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0.010 ≤ 0.05 dan t_{hitung} 2.602 ≥ t_{tabel} 1.978. maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan mempunyai sumber daya substansial yang tersedia dapat digunakan untuk keuntungan perusahaan. Sumber daya substansial yang dimiliki perusahaan besar kemungkinan persediaan skala besar pula. Maka perusahaan akan memaksimalkan kinerja perusahaan yaitu dengan cara menekankan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memiliki tingkat agresif yang tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.
2. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode tahun 2016 – 2020. Nilai signifikan dari umur perusahaan adalah sebesar 0.083 ≥ 0.05 dan t_{hitung} 1.749 ≤ t_{tabel} 1.978. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Hal ini berarti semakin lama perusahaan berdiri tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya program *tax amnesty* yang mewajibkan semua perusahaan untuk mengikuti program tersebut maka perusahaan dengan umur tua atau perusahaan barupun sekarang taat akan peraturan perpajakan dan sulit melakukan *tax avoidance*.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode tahun 2016 – 2020. Nilai signifikan dari profitabilitas adalah sebesar 0.408 ≥ 0.05 dan t_{hitung} -0.830 ≤ t_{tabel} 1.978.

maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki nilai ROA atau laba setelah pajak yang tinggi, maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, karena hal tersebut sudah sesuai dengan keinginan pemegang saham yang menginginkan laba setelah pajak yang tinggi. Maka manajer akan berusahaan untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Ketika perusahaan, memiliki laba setelah pajak yang rendah, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak yang berguna untuk menaikkan laba tersebut. Hal ini dimaksudkan agar hal tersebut sesuai dengan keinginan pemegang saham.

4. Leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode tahun 2016 – 2020. Nilai signifikan dari leverage adalah sebesar $0.267 \geq 0.05$ dan t_{hitung} $1.114 \leq t_{tabel}$ 1.978. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pahjak guna menekan beban pajaknya. Apabila hutang digunakan dalam jumlah yang besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Rasio utang yang tinggi menyebabkan perusahaan akan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur apabila tidak mampu menujukkan keadaan laba yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang akan didapat perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu, akibat risiko utang yang tinggi yang akan dihadapi perusahaan, pihak manajamen akan bertindak hati hati dan tidak mengambil resiko atas utang yang tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.
5. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode tahun 2016 – 2020. Nilai dari signifikan 0.000

≤ 0.05 dan nilai F_{hitung} 6.809 ≥ F_{tabel} 2.441. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti secara bersama-sama tinggi rendahnya nilai variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang mendaftarkan usahanya ke ISSI dan terdapat laporan keuangan yang lebih banyak, dengan harapan agar laporan keuangan tersebut dapat dipergunakan pada penelitian selanjutnya dan nantinya dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari yang sekarang.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat permasalahan ini disarankan agar menambah atau mengganti variabel independen pada penelitiannya. Karena pengaruh variabel independen pada penelitian ini masih tergolong lemah, yaitu 17.4%.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat permasalahan ini disarankan agar menambah periode pengamatan dan menambah jumlah sampel penelitian agar data yang dihasilkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Sulia, Rice. 2018. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba”. Dalam Jurnal Akuntansi Vol. 22, No. 1. Medan: Universitas Mikroskil.

Azizah, Khalidah. 2016. “Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang, Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”. Surabaya: Universitas Airlangga.

Chomsiatin, Binti. 2019. Administrasi Pajak. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dewinta, Ida Ayu Rosa, dan Putu Ery Setiawan. 2016. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance”. Dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.3. Denpasar: Universitas Udayana.

Fatarib, Husnul, dan Amalia Rismaharani. 2018. “Pajak Dalam Perpektif Hukum Ekonomi Syariah”. dalam Jurnal Hukum Vol. 15 No. 2. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro.

Gusfahmi. 2007. Pajak Menurut Syariah.. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi. Jakarta: Grasindo.

Indriani, Mita Devi, dan Juniarti. 2010. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Studi Empiris”. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Indriyani, Lisa. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance”. Bekasi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Bangsa.

Kusuma, Ginanjar Indra, Suhadak, dan Zainul Arifin. 2013. “Analisis Pengaruh Profitabilitas (Profitability) Dan Tingkat Pertumbuhan (Growth) Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Real Estate and

Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011)". Dalam Jurnal Ilmu Administrasi. Vol. 7, No. 2. Malang: Universitas Brawijaya.

Lestari, Kurnia Cahaya, dan S. Oky Wulandari. 2019. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016- 2018". Dalam Akademi Akuntansi. Vol. 2, No. 1. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah.

Muljono, Djoko, dan Baruni Wicaksono. 2009. Akuntansi Pajak Lanjutan. Yogyakarta: Andi Offset.

Nasution, Aida Fitri. 2021. "Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahan, Profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan Terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Efek indonesia". Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ngadiman, dan Christiany Puspitasari. 2014. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". dalam Jurnal Akuntansi, VOL.XVIII, NO.3. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Pertiwi, Rizka Novianti, dan Devi Farrah Azizah. 2014. "Analisis Efektivitas Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan". dalam Jurnal Perpajakan, Vol. 3 No. 1. Malang: Universitas Brawijaya.

Pontoh, Natalia, Frendy A. O. Pelleng, dan Danny D. S. Mukuan.2016. "Analisis profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil V Manado". Dalam Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 4, No. 4. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Prasadhita, Chandra. 2017. "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Dalam Jurnal Riset Akuntansi Terpadu. Vol. 10, No. 2. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS. Ponorogo: CV. Wade Group.

Qardawi, Yusuf. 2000. Hukum Zakat. Bogor: Litera Antara Nusa.

Rahmawati, Windi, dan Dadang Husen Sobana. 2021. "Pengaruh Gross Profit Margin dan Return On Equity terhadap Price Share pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)". Dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah. Vol. 1, No. 1. Cianjur: Universitas Suryakancana.

Saputra, Laurensius Yogi Dwi. 2020. "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Shantikawati, Nurul. 2020. "Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran Perusahaan terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan pertambangan Yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2014-2018)". Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.

Sigarlaki, Priska, Herman Karamoy dan Inggriani Elim. 2014. "Analisis Net Profit Margin pada Perusahaan Depot Air Minum di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi". Dalam Jurnal Riset Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi. Vol. 2, No. 2. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Utami, Luthfia Dwi. 2020. "Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, Leverage, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan Penjualan terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa efek indonesia (bei) periode 2014 – 2018)". Semarang: Universitas Semarang.

Wijaya, Rendy. 2019. "Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan". Dalam Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 9, No. 1. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.

Abdi, Husnul. 2021. Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya. Liputan 6. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 17.16 melalui https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya.

Hariana, Devie. 2022. Salah Satu Perusahaan Yang Melakukan Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Transfer Pricing. Kompasiana. Diakses pada

tanggal 20 Agustus 2022 pukul 15.20 melalui https://www.kompasiana.com/devie1203/628da44fbb44867a55461ff2/salah-satu-perusahaan-yang-melakukan-praktik-penghindaran-pajak-tax-avoidance-dengan-transfer-pricing.

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat 1

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Hasil *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage

No	Kode	Tahun	CETR	Ukuran	Umur	ΔROA	ΔDAR
1	ADES	2016	0.112	27.37	31	0.0729	0.4992
		2017	0.124	27.46	32	0.0455	0.4966
		2018	0.088	27.50	33	0.0601	0.4532
		2019	0.144	27.44	34	0.1020	0.3094
		2020	0.114	27.59	35	0.1416	0.2694
2	SCCO	2016	0.356	28.53	46	0.1390	0.5019
		2017	0.230	29.02	47	0.0672	0.3204
		2018	0.242	29.06	48	0.0610	0.3012
		2019	0.228	29.11	49	0.0690	0.2860
		2020	0.282	28.95	50	0.0636	0.1255
3	INDS	2016	0.398	28.54	38	0.0200	0.1652
		2017	0.163	28.52	39	0.0467	0.1190
		2018	0.322	28.54	40	0.0446	0.1161
		2019	0.285	28.67	41	0.0358	0.0925
		2020	0.206	28.67	42	0.0208	0.0929
4	DVLA	2016	0.190	28.06	40	0.0993	0.2950
		2017	0.237	28.13	41	0.0989	0.3197
		2018	0.280	28.15	42	0.1192	0.2868
		2019	0.265	28.24	43	0.1212	0.2863
		2020	0.271	28.32	44	0.0816	0.3324
5	KDSI	2016	0.124	27.76	43	0.0413	0.6325
		2017	0.292	27.91	44	0.0519	0.6345
		2018	0.323	27.96	45	0.0552	0.6010
		2019	0.325	27.86	46	0.0511	0.5149
		2020	0.241	27.85	47	0.0483	0.4674
6	KLBF	2016	0.243	30.35	50	0.1544	0.1814
		2017	0.241	30.44	51	0.1476	0.1638
		2018	0.253	30.53	52	0.1376	0.1571
		2019	0.247	30.64	53	0.1252	0.1756
		2020	0.166	30.75	54	0.1241	0.1900
7	PYFA	2016	0.322	25.84	40	0.0308	0.3684
		2017	0.218	25.80	41	0.0447	0.3178
		2018	0.262	25.95	42	0.0452	0.3642
		2019	0.251	25.97	43	0.0490	0.3463
		2020	0.145	26.16	44	0.0967	0.3104

8	CEKA	2016	0.251	27.99	48	0.1751	0.3773
		2017	0.340	27.96	49	0.0771	0.3516
		2018	0.113	27.79	50	0.0793	0.1645
		2019	0.179	27.96	51	0.1543	0.1875
		2020	0.294	28.08	52	0.1161	0.1953
9	ICBP	2016	0.307	30.99	7	0.1256	0.3599
		2017	0.358	31.08	8	0.1121	0.3572
		2018	0.311	31.17	9	0.1356	0.3393
		2019	0.217	31.29	10	0.1385	0.3110
		2020	0.169	32.27	11	0.0716	0.5142
10	INDF	2016	0.363	32.04	26	0.0641	0.4653
		2017	0.447	32.11	27	0.0585	0.4683
		2018	0.465	32.20	28	0.0514	0.4829
		2019	0.270	32.20	29	0.0614	0.4366
		2020	0.224	32.73	30	0.0536	0.5149
11	MYOR	2016	0.290	30.19	39	0.1075	0.5152
		2017	0.269	30.33	40	0.1093	0.5069
		2018	0.304	30.50	41	0.1001	0.5144
		2019	0.202	30.58	42	0.1071	0.4800
		2020	0.229	30.62	43	0.1061	0.4301
12	ROTI	2016	0.273	28.70	21	0.0958	0.5058
		2017	0.264	29.15	22	0.0297	0.3815
		2018	0.109	29.11	23	0.0289	0.3361
		2019	0.159	29.17	24	0.0505	0.3395
		2020	0.202	29.12	25	0.0379	0.2750
13	SKLT	2016	0.319	27.07	40	0.0363	0.4788
		2017	0.301	27.18	41	0.0361	0.5166
		2018	0.170	27.34	42	0.0428	0.5460
		2019	0.258	27.40	43	0.0568	0.5190
		2020	0.167	27.37	44	0.0549	0.4741
14	STTP	2016	0.208	28.48	29	0.0745	0.5000
		2017	0.210	28.48	30	0.0922	0.4088
		2018	0.277	28.60	31	0.0969	0.3743
		2019	0.153	28.69	32	0.1675	0.2546
		2020	0.150	28.87	33	0.1823	0.2249
15	ULTJ	2016	0.271	29.08	45	0.1674	0.1769
		2017	0.338	29.28	46	0.1372	0.1886
		2018	0.308	29.35	47	0.1263	0.1406
		2019	0.203	29.52	48	0.1567	0.1443
		2020	0.226	29.80	49	0.1268	0.4538

16	ARNA	2016	0.245	28.06	23	0.0592	0.3856
		2017	0.210	28.10	24	0.0763	0.3572
		2018	0.260	28.13	25	0.0957	0.3366
		2019	0.228	28.22	26	0.1210	0.3459
		2020	0.139	28.31	27	0.1656	0.3377
17	SMBR	2016	0.232	29.11	42	0.0593	0.2857
		2017	0.232	29.25	43	0.0290	0.3256
		2018	0.392	29.34	44	0.0137	0.3728
		2019	0.003	29.35	45	0.0054	0.3750
		2020	0.010	29.38	46	0.0019	0.4060
18	FASW	2016	0.068	29.78	29	0.0906	0.6320
		2017	0.107	29.87	30	0.0636	0.6491
		2018	0.111	30.03	31	0.1282	0.6089
		2019	0.434	30.01	32	0.0901	0.5636
		2020	0.214	30.07	33	0.0307	0.6019
19	EKAD	2016	0.127	27.28	35	0.1291	0.1573
		2017	0.373	27.40	36	0.0956	0.1681
		2018	0.287	27.47	37	0.0868	0.1508
		2019	0.273	27.60	38	0.0799	0.1195
		2020	0.184	27.71	39	0.0868	0.1198
20	INCI	2016	0.226	26.32	35	0.0371	0.0985
		2017	0.269	26.44	36	0.0545	0.1166
		2018	0.358	26.69	37	0.0426	0.1825
		2019	0.175	26.73	38	0.0341	0.1611
		2020	0.154	26.82	39	0.0676	0.1708
21	INAI	2016	0.252	27.92	45	0.0266	0.8073
		2017	0.248	27.82	46	0.0318	0.7715
		2018	0.230	27.97	47	0.0289	0.7830
		2019	0.330	27.82	48	0.0277	0.7368
		2020	0.436	27.96	49	0.0029	0.7698
22	INTP	2016	0.182	31.04	31	0.1284	0.1331
		2017	0.120	30.99	32	0.0644	0.1492
		2018	0.119	30.96	33	0.0412	0.1643
		2019	0.033	30.95	34	0.0662	0.1670
		2020	0.145	30.94	35	0.0661	0.1890
23	SMGR	2016	0.304	24.51	63	0.1025	0.3087
		2017	0.418	24.61	64	0.0417	0.3783
		2018	0.132	31.56	65	0.0608	0.3578
		2019	0.193	32.01	66	0.0297	0.5503
		2020	0.343	31.99	67	0.0343	0.5201

24	CPIN	2016	0.142	30.82	43	0.0919	0.4151
		2017	0.446	30.83	44	0.1018	0.3597
		2018	0.155	30.95	45	0.1646	0.2986
		2019	0.423	31.01	46	0.1237	0.2821
		2020	0.245	31.07	47	0.1234	0.2506
25	IGAR	2016	0.212	26.81	41	0.1577	0.1495
		2017	0.349	26.96	42	0.1411	0.1385
		2018	0.440	27.07	43	0.0783	0.1531
		2019	0.261	27.15	44	0.0985	0.1306
		2020	0.227	27.22	45	0.0913	0.1086
26	IMPC	2016	0.238	28.45	35	0.0553	0.4615
		2017	0.322	28.46	36	0.0398	0.4383
		2018	0.287	28.49	37	0.0445	0.4211
		2019	0.354	28.55	38	0.0372	0.4369
		2020	0.231	28.62	39	0.0429	0.4565
27	ALDO	2016	0.307	26.74	27	0.0615	0.5104
		2017	0.299	27.51	28	0.0582	0.5400
		2018	0.104	27.51	29	0.0480	0.4983
		2019	0.185	27.55	30	0.0848	0.4234
		2020	0.297	27.58	31	0.0678	0.3772

\